

MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK BUSANA PENGANTIN GAYA YOGYAKARTA

Oleh: Widyabakti Sabatari

Jurusan PTBB FT UNY

Abstrak

Manusia bukan hanya makhluk religius, tetapi juga makhluk budaya, artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan, terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga dapat disebut sebagai “makhluk bersimbol”. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, melalui simbol manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang didalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan.

Upacara-upacara dengan berbagai simboliknya merupakan suatu unsur penting yang ikut menentukan identitas serta warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Upacara amat akrab, komunikatif, sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi bagi masyarakat tradisional khususnya, telah memegang peranan yang penting dalam menciptakan kondisi yang mempertebal rasa aman dan sebagai pegangan dalam menentukan sikap bagi segenap warga masyarakat yang bersangkutan. Perangkat lambang dalam suatu upacara pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku disamping berfungsi sebagai sumber informasi. Melalui perantaraan lambang-lambang manusia dapat menyebarluaskan kebudayaan, karena tidak hanya sekedar mengandung makna, tetapi juga merangsang orang untuk bersikap sesuai dengan makna lambang

Kata Kunci: Makna simbolis, motif batik, busana pengantin Yogyakarta

Pendahuluan

Hidup manusia di alam yang terbentang luas ini, telah dilengkapi dengan akal, panca indera serta nurani di dalam dirinya, sehingga ia dapat menatap alam dengan segala sifatnya tentang kebesaran, keajaiban, keindahan dan perubahan-perubahan alam. Timbul dalam dirinya perasaan religi bahwa ada sesuatu yang mengatur dan menguasai, menyusun dan mengatur jalannya alam

ini. Dia yang menjadikan segalanya, Dia yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Perasaan religi atau emosi keagamaan itulah yang menyebabkan manusia mempunyai sikap religi, ada getaran yang menggerakkan jiwanya.

Dalam memahami emosi keagamaan oleh Koentjaraningrat dijelaskan bahwa emosi keagamaan merupakan komponen utama dari gejala religi yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat (1987: 80-81) Sebagai makhluk yang religius, manusia Indonesia khususnya masyarakat Jawa, meyakini dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Ada, Yang Maha Pencipta, Maha Kuasa dan Maha Esa, oleh karena itu taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang mereka anut yang bersifat ritual maupun seremonial, artinya dalam keseharian tidak lepas dari sifat religius dan sifat agamis.

Manusia bukan hanya makhluk religius, tetapi juga makhluk budaya, artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap kepada dunia luar, bahkan untuk mendasari langkah yang hendak dilakukan sehubungan dengan pola hidup dan tata cara masyarakatnya (Jandra, 1989-1990: 1)

Kebudayaan itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa manusia itu "makhluk bersimbol". Dalam arti yang lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, seperti yang dikatakan oleh Ernst Cassirer (1944) bahwa ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas dari manusia yang dengan jelas membedakannya dari hewan, sehingga manusia disebut dengan "*animal symbolycum*" atau hewan yang bersimbol (1989-1990: 2)

Dikatakan dalam buku yang berbeda bahwa melalui simbol manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang didalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Susanne K. Langer, dalam kajian makna proses simbolisasi suatu obyek estetik menjadi penting karena makna secara tajam dapat diamati pada proses penyimbolan serta fenomena atau juga penyimbolan gagasan estetik (Sachari, 2002: 14)

Dalam kehidupan kebudayaan nasional yang sedang berkembang, upacara dengan berbagai simbolik-nya mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia. Merupakan suatu unsur penting yang ikut menentukan identitas serta warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Upacara – upacara amat akrab, komunikatif dan telah memegang peranan yang penting dalam menciptakan kondisi yang mempertebal rasa aman dan memberi pegangan dalam menentukan sikap bagi segenap warga masyarakat yang bersangkutan, atau disebut sebagai sarana komunikasi bahkan sarana sosialisasi bagi masyarakat tradisional khususnya. Perangkat lambang (simbolik) dalam suatu upacara pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku disamping berfungsi sebagai sumber informasi. Sekaligus merupakan petunjuk bahwa sesungguhnya manusia mampu membuktikan dirinya sebagai makhluk yang berbudi luhur. Melalui perantaraan lambang-lambang manusia dapat menyebar luaskan kebudayaan, karena tidak hanya sekedar mengandung makna, tetapi juga merangsang orang untuk bersikap sesuai dengan makna lambang (Murtiadji, 1993: 7). Upacara sebagai perangkat lambang kaya dengan informasi, karena merangkum sejumlah barang atau tindakan menjadi satu yang diperagakan, bisa berujud tingkah laku yang di padatkan. Demikian halnya dalam upacara pernikahan atau perkawinan yang sarat dengan lambang dan makna, khususnya pada penggunaan busana dengan berbagai motif batik.

Sekalipun sebagian besar penduduknya beragama Islam, tetapi sebagai orang Jawa khususnya di Yogyakarta, kadang-kadang secara penuh tidak dapat meninggalkan kepercayaan aslinya, karena memang sisa-sisa kepercayaan asli ini masih terdapat di Jawa, khususnya di lingkungan Kraton. Hal ini nampak dalam penggunaan perangkat upacara keagamaan misalnya dalam tatacara berbusana atau berpakaian yang mentaati aturan-aturan yang berlaku (tidak sembarangan), karena mempunyai makna simbolis tertentu. Orang yang mengenakan mempunyai tujuan, harapan-harapan dan keyakinan adanya keterlibatan Yang Maha Kuasa.

Memahami arti dan makna simbolis dari perangkat dan pakaian pada upacara tradisional berarti telah memahami arti kebudayaan nasional. Hal ini artinya telah memahami unsur-unsur kebudayaan daerah dan sudah ada upaya untuk melestarikannya. Permasalahannya, apakah makna simbolis dari motif batik busana pengantin gaya Yogyakarta ?.

Pendekatan Analisis

Untuk membahas permasalahan di atas digunakan pendekatan Antropologi Budaya, suatu cabang dari ilmu Antropologi. Antropologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan paduan dari kata-kata *anthropos* berarti manusia dan *logos* yang artinya ilmu (Ihromi, 1999: ix) Jadi Antropologi adalah ilmu yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia. Sejak manusia ada telah menyadari dan mengamati adanya sifat-sifat tertentu yang ada pada tubuhnya dan sifat-sifat lain yang ada padanya, yang muncul dalam hidup pergaulannya dengan manusia lain. Manusia mempertanyakan berbagai hal mengenai dirinya sebagai makhluk biologis dan sebagai makhluk sosial. Antropologi Budaya mencoba memberi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, atau sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok atau masyarakat.

Makhluk, hidup bersama dan bertingkah laku menurut cara tertentu serta menganut nilai-nilai tertentu yang pada kenyataannya tidak terpisahkan satu dari yang lain. Manusia yang hidup berkelompok disebut *masyarakat*, sedang nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat yang bersangkutan disebut dengan *kebudayaan*. Dalam arti yang berbeda masyarakat manusia selalu menganut nilai-nilai, dan kebudayaan selalu terdapat dalam masyarakat tertentu. Menurut Bakker S.J. (1984: 37) dijelaskan bahwa kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai, meliputi segala hal yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Selanjutnya kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang masuk dalam keseluruhan kebudayaan. Salah satu diantaranya adalah unsur agama. Agama sebagai keyakinan hidup rohani pemiliknya, baik perseorangan maupun sebagai jemaat. Merupakan jawaban manusia kepada panggilan illahi di dalam alam dan rahmat. Keyakinan itu memuat iman, sikap sembah, rasa hormat, rasa tobat dan syukur yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Keyakinan hidup yang menyempurnakan seluruh kelakuan manusia yang menghasilkan nilai-nilai. Dalam agama terdiri dari badan ajaran (fasal-fasal iman), peraturan (moral) dan upacara-upacara (ibadat), yang didalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan. Kultur akan menjadi kesaksian aktual bila dijiwai oleh kultur yang aktual pula. Kesuksesan dalam bidang kebudayaan karena diilhami oleh jiwa keagamaan. Tanggapan manusia terhadap wahyu ilahi diungkapkan secara manusiawi, baik batin (psikologis, etnis) maupun lahir (simbol-simbol, praktek) (1984: 47-48)

Sejalan dengan pandangan ini, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa untuk keperluan analisa antropologi dan sosiologi, konsep religi dipecah ke dalam lima komponen yang mempunyai peran sendiri-sendiri, tetapi dalam suatu sistem saling berkait erat satu sama lain. Ke lima komponen tersebut adalah; (1)

emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara (4) peralatan situs dan upacara dan (5) umat agama (Koentjaraningrat, 1987: 80-81). Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas jelas faktor religi merupakan faktor yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Tidak saja bermanfaat untuk memelihara hubungan dengan Sang Pencipta, namun sekaligus sebagai penuntun dan arah hidup manusia ke jalan yang benar.

Dalam memahami kesenian, keindahan, estetika, atau dalam mewujudkan nilai rasa dalam arti yang luas, manusia tidak cukup dengan menggunakan akal murni saja. Kedwisatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Untuk memahami persoalan hidup manusia dengan segala dimensinya, memerlukan ungkapan-ungkapan artistik yang keluar dari intuisi, bukan pembentangan konsep-konsep. Itu bukan berarti untuk memahami karya kesenian bersifat irasional atau anti rasional, melainkan direalisasikannya nilai tak mungkin diliputi fungsi akal saja. Kesenian selalu melukiskan sebuah unsur atau as-pek alam ditambah tanggapan atau pengolahan manusia. Bahan alam dihias bergaya indah oleh penciptaan budi dan rasa sampai memuaskan daya tangkap manusia. Indah didefinisikan sebagai apa yang ketika dilihat atau didengar, dinilai baik. Produk kesenian dibuat karena gaya indah (*arthes pulchrae*), yang tidak secara langsung mencukupi keperluan praktis dan faedah (Bakker, 1984: 46)

Demikian halnya dalam memahami kesenian bagi orang Jawa. Menurut Robert Redfield dalam buku Etika Jawa, orang Jawa dibedakan dalam dua golongan sosial : (1) *wong cilik*, terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah yang tinggal di kota, dan (2) kaum *priyayi*, yang terdiri dari kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Termasuk dalam golongan ini adalah kaum *nigrat* (Suseno, 1985: 12). Menggaris bawahi pendapat

Robert Redfield, Clifford Geertz menjelaskan bahwa kaum priyayi adalah pembawa kebudayaan kota Jawa tradisional yang mencapai tingkat sempurna di sekitar kraton Yogyakarta dan Surakarta. Sampai sekarang dalam kalangan kaum priyayi pelbagai bentuk kesenian Jawa dikembangkan; seperti halnya dalam tari, gamelan, wayang, batik, etiket dan bahasa (Geertz, 1983: 314). Cita-cita estetis dan religius zaman Hindu masih hidup di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami kesenian di Jawa khususnya dalam disain motif batik tetap eksis dan menarik untuk dicermati dan dipelajari.

Batik Dalam Upacara Perkawinan Gaya Yogyakarta

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, suatu peristiwa yang tak dilewatkan orang begitu saja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari. Peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya, sakral dan suci.

Menurut pandangan hidup orang Jawa tugas orang tua baru dikatakan sempurna jika sudah melaksanakan atau mengawinkan anak yang disebut *mantu*. Menjodohkan anak menurut *wewarah luhur* diharapkan menjadi sarana melangsungkan keturunan yang dapat menyambung sejarah kehidupan kedua dinasti keluarga (Honggopuro, 2002: 120). Dalam tradisi upacara pernikahan di Jawa pada umumnya mengacu pada kebiasaan upacara pernikahan yang diadakan di Kraton, baik Kraton Yogyakarta maupun Kraton Surakarta. Hal ini disebabkan karena Yogyakarta dan Surakarta merupakan ibu kota bekas kerajaan-kerajaan yang pada saat ini tetap menjadi pusat kebudayaan seni dan sastra Jawa.

Bagi rakyat Jawa, kraton tidak hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pusat keramat kerajaan. Kraton adalah tempat raja bersemayam, dan raja merupakan sumber

kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketenteraman, keadilan dan kesuburan. Pandangan kraton sebagai pusat kerajaan, menentukan paham negara Jawa. Menurut pandangan ini, negara yang paling padat adalah di pusat, di dekat raja, di kraton (Ali, 1986: 35-36). Kraton dianggap sebagai dasar sumber tatanan dan tuntunan upacara yang berkenaan dengan perjalanan hidup atau daur hidup.

Hidup manusia mengalami tingkat-tingkat tertentu. Oleh para ahli ilmu Antropologi tingkat itu disebut *stages along the life cycle*, yaitu tingkatan sepanjang daur hidup yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa dewasa, masa kawin, masa tua dan akhirnya masa meninggal dunia (Wibowo, 1986-1987: 2-3). Masa-masa itu merupakan suatu siklus kehidupan manusia sebagai makhluk biologis, itulah sebabnya kalangan ahli kebudayaan menyebutnya dengan istilah daur hidup, lingkaran hidup, siklus hidup atau *life cycle*. Menurut anggapan orang bahwa perjalanan hidup manusia dari waktu ke waktu selalu melewati masa yang berbahaya, satu masa dengan masa yang lain terdapat batas peralihan, misalnya masa perkawinan, kehamilan, kelahiran, khitanan/tetesan, dan kematian. Untuk mengatasi masa-masa kritis yang dianggap berbahaya dalam alur hidup itu, maka manusia berupaya untuk mengatasi dengan cara mengadakan upacara-upacara tertentu (Suyanto, 2002: 37-38). Melalui beberapa fase masa peralihan tersebut, maka masa yang dianggap penting adalah masa perkawinan. Perkawinan memegang peranan penting dalam menentukan hidup selanjutnya, karena pada dasarnya perkawinan merupakan pengaturan tata kelahiran manusia yang menyangkut kehidupan seks yang dinilai suci. Itulah sebabnya perkawinan sebagai suatu norma, artinya seorang pria dan wanita tak dapat bersetubuh dengan lain orang dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1977: 90). Usaha untuk mencapai hidup bahagia lahir dan batin di kelak kemudian hari dilambangkan dengan tata rias dan kelengkapannya, termasuk

perhiasan dan busana yang dikenakan. Lambang itu akan mencapai makna yang konkrit dan pengakuan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai lembaga masyarakat pendukungnya.

Di Indonesia terdapat beraneka ragam upacara perkawinan adat yang diwariskan turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Masing-masing memiliki keagungan, keindahan dan keunikan sendiri. Salah satu kekayaan budaya bangsa tersebut adalah upacara perkawinan adat Jawa gaya Yogyakarta. Secara garis besar rangkaian upacara dalam perkawinan yang berkait langsung dengan tata rias pengantin adalah upacara siraman, upacara ngerik, upacara midodareni, upacara ijab dan upacara panggih.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat lima macam Corak Tata Rias Pengantin dengan gaya yang khas, disebut dengan Gaya Yogyakarta. Ke lima macam corak tersebut adalah; (1) Corak Kasatrian; (2) Corak Kasatrian Ageng; (3) Corak Yogya Putri; (4) Corak Paes Ageng Jangan Menir dan (5) Corak Paes Ageng Corak Basahan, yang memiliki ciri sendiri-sendiri dan dipergunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda atas dasar status ekonomi dan sosial keluarga mempelai (Wibowo, 1986-1987: 33-34).

Tata rias pengantin dalam bahasa Jawa disebut *paes* atau *pepaes* yang berarti membuat indah atau *rerenggan* pada dahi. Meliputi memperindah alis mata, membersihkan rambut halus di dahi atau *sinom*, memperindah sekitar mata dan lain sebagainya. Intinya hanya meliputi wajah saja, namun dalam perkembangannya pengertian tata rias pengantin menjadi lebih luas, yaitu merias diri yang dalam bahasa Jawa disebut *ngrengga badan*, artinya meliputi seluruh badan. Tidak hanya wajah, rambut tetapi termasuk pula kaki dan tangan (1986-1987: 25). Pekerjaan merias pengantin ini dilakukan oleh seorang juru paes yang harus memiliki syarat sebagaimana juru paes tempo dulu meliputi syarat ketrampilan, syarat pengetahuan, syarat martabat dan syarat kebatinan (Murtiadji, 1993: 6). Seorang perias pengantin harus ahli dalam bidangnya,

menguasai ketrampilan teknik merias wajah dan rambut sekaligus menguasai tata busana pengantin. Memiliki pengetahuan khususnya tentang cara dan rang-kaiian upacara perkawinan adat secara rinci dan kro-nologis, makna simbolis dari rangkaian upacara dan ke-lengkapannya. Memiliki kehidupan keluarga dan ke-hidupan bermasyarakat yang terpuji, berkaitan dengan harapan masyarakat agar perias sekaligus dapat dijadi-kan contoh, teladan dan panutan bagi pengantin yang dirias. Selain itu seorang juru paes hendaknya mentaati tradisi leluhur berkaitan dengan persiapan batin yaitu dengan puasa. Tujuannya adalah untuk mengendapkan perasaan, membersihkan diri dan menguatkan batin agar nantinya dapat melaksanakan tugas dengan baik ter-hindar dari segala bencana.

Dalam pembahasan selanjutnya hanya akan di-ketengahkan dari segi tata busananya, khususnya pada penggunaan kain batik yang dikenakan oleh sepasang pengantin dalam serangkaian upacara yang berkait dengan tata rias pengantinnya.

Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta

Berdasarkan hasil identifikasi motif batik busana pengantin gaya Yogyakarta yaitu motif grompol, truntum, cakar ayam, simbar lintang, parang kusuma, sida luhur, sida mukti, sida asih, semen ageng. Kain batik untuk pengantin memiliki beberapa variasi motif, dan secara *konotatif* mempunyai arti lambang yang berbeda, tetapi mempunyai pengertian makna yang sama, yaitu pengertian mengenai hidup, cinta dan kebahagiaan.

1. Motif Batik Grompol

Motif batik *grompol* termasuk kelompok motif *ceplok*. Kata grompol mempunyai makna *dopol- grombol* memiliki arti kumpulan barang, nama bentuk cincin permata. Suatu pengharapan si pemakai motif di dalam kehidupannya diibaratkan sebuah pohon yang penuh bunga dan sarat akan buah. Motif bunga bertajuk 4, berputik 1 di tengahnya. Motif

buah yang dikelilingi oleh 4 pasang cecek 3, berada di tengah motif segi 4 yang berujung 8, dimaksudkan bahwa buah harapan yang disimbolkan oleh buah tersebut mempunyai buah harapan yang dikelilingi dan dilindungi 8 dewa penjaga mata angin. Secara keseluruhan memiliki makna harapan agar Tuhan senantiasa melimpahkan rahmat dan anugrah kepada si pemakai motif grompol, agar selalu hidup tenteram, banyak rejeki, banyak anak, hidup rukun dan sejahtera selamanya. Sesuai dengan fungsinya dalam upacara perkawinan, tepatnya digunakan pada waktu upacara *siraman* oleh calon pengantin, diharapkan agar pengantin beserta keluarganya mempunyai masa depan yang cerah, senantiasa mendapatkan rahmat, banyak anak, banyak rejeki, rukun, tenteram, sejahtera, dan damai selama-lamanya.

2. Motif Batik Truntum

Termasuk kelompok motif Ceplok. Motif *truntum* menggambarkan bunga dilihat dari depan terletak pada bidang berbentuk segi empat. Truntum berasal dari teruntum – tuntum (bahasa Jawa) artinya tumbuh lagi. Taruntum memiliki arti senantiasa tumbuh, bersemi, semarak lagi. Pola batik *truntum* menggambarkan sebuah rangkaian bunga-bunga kecil beserta sari-sarinya ibaratnya bunga melati gambir yang sedang mekar berkembang berbau harum semerbak dengan semaraknya di taman. Suatu pengharapan bagi si pemakai motif ini, agar di dalam hidup berkeluarga hendaknya selalu terjadi hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, baik kehidupan suami isteri, hubungan antara anak dengan orang tua dalam keluarga sendiri, maupun meluas ke keluarga orang lain dan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan fungsi motif truntum yang dikenakan pada saat upacara midodareni dan

pangkih dipakai oleh kedua orang tua pengantin (Suyanto, 2002: 17).

3. Motif Batik Cakar Ayam

Motif batik *cakar ayam* termasuk motif ceplok yang tersusun oleh garis putus-putus, titik titik, dan variasinya yang sepiintas lalu seperti motif pada anyaman. Motif batik cakar ayam tersusun menurut bidang geometris. Ditinjau dari arti katanya cakar ayam berasal dari kata cakar dan ayam. Disebut demikian karena kesan pertama yang tampak dan menonjol adalah motif yang membentuk jari-jari ayam. Kegiatan ayam dalam upaya mencari makan dengan cara menggunakan cakarnya sebagai sumber perlambang semangat hidup manusia di masa mendatang. Sesuai dengan fungsinya motif cakar ayam mengandung harapan dapat mencari nafkah sendiri, banyak rejeki, banyak anak, tenteram dan sejahtera sepanjang masa.

4. Motif Batik Simbar Lintang.

Digolongkan sebagai motif ceplok yang meng-gambarkan pemandangan di angkasa di malam hari dengan bintang-bintang gemerlapan yang me-mancarkan sinarnya ke seluruh dunia. Pola batik simbar lintang terdiri dari motif bersimbar bertajuk empat dan motif bungan yang bertajuk delapan. Motif bunga bertajuk delapan artinya sama dengan jantra atau cakra, yang dalam kepercayaan hindu jawa dianggap sebagai lambang hidup yang kekal. Di balik motif simbar lintang memiliki makna simbolik yang mengandung arti suatu harapan kebahagiaan, yaitu sang pengantin senantiasa mendapatkan anugerah yang berupa kesentosaan, kebahagiaan, makmur sandang pangan, dan sejahtera selama-lamanya. Batik simbar lintang dikenakan sebagai busana pengantin pria dan wanita dalam upacara sepasaran (2002: 18).

5. Motif Batik Parang Kusuma

Motif ini terdiri dari unsur motif api dan motif *mlinjon*. Motif-motifnya tersusun menurut garis diagonal, motif api atau motif parang posisinya bertolak belakang dengan motif *mlinjon* yang berbentuk segi empat belah ketupat. Di tengah-tengah motif api terdapat dua motif bunga kecil yang bertajuk tiga dan saling bertolak belakang. Motif batik parang kusuma biasanya digunakan untuk busana pengantin Kasatrian Ageng (Sardjono, 1977: 32). Pengertian bunga sama dengan kusuma yang mempunyai makna generasi muda bunga harapan, jika dirasakan dengan arti perlambangannya memang sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai busana putra-putri Sultan yang semula digunakan untuk malam selikuran, sekarang menjadi busana pengantin.

6. Motif Batik Sida Luhur

Motif batik sida luhur dapat digolongkan ke dalam motif semen. Pola semen mengkiaskan proses hidup di atas tanah, proses hidup ini disebut *semi* (bahasa Jawa), hal yang menggambarkan hidup (Susanto, 1976: 236). Kata *sida luhur* berasal dari kata *sida* dan *luhur*. *Sida* mempunyai arti jadi atau menjadi, sedangkan *luhur* mengandung pengertian terpuji, tinggi dan berwibawa (Suyanto, 2002: 62). Rangkaian susunan unsur-unsur polanya terdiri dari motif meru, pohon hayat, burung, tumbuh-tumbuhan dan sawat (garuda bersayap satu). Motif meru melambangkan puncak gunung yang tinggi tempat bersemayamnya para dewa, menggambarkan proses hidup di atas tanah dan merupakan lambang keadilan. Motif pohon hayat merupakan simbolisasi dari kehidupan dan kemakmuran. Motif burung melambangkan dari dunia atas, menggambarkan elemen hidup dari udara (angin) dan melambangkan watak luhur. Motif sawat melambangkan matahari, mahkota, kejantanan, dan

mempunyai makna sifat tabah (2002: 50). Berbagai arti perlambang yang terdapat dalam motif-motif tersebut dapat dikemukakan bahwa si pemakai mempunyai pengharapan agar hidupnya di kemudian hari dapat hidup bahagia, mempunyai pangkat yang tinggi, berbuat adil, berbudi luhur, dan tabah menghadapi cobaan hidup. Menurut fungsinya motif ini dikenakan oleh pengantin pada upacara panggih, kadang dipakai pula oleh kedua orang tua mempelai.

7. Motif Batik Sida Mukti

Motif Batik Sida Mukti digolongkan dengan motif semen. Sida Mukti berasal dari kata Sida dan Mukti. Sida mengandung arti jadi atau menjadi, sedangkan mukti memiliki makna bahagia. Pola batik sida mukti mempunyai unsure-unsur yang terdiri dari motif kerang, pohon hayat, burung, motif bintang, motif sawat dan motif garuda. Motif kerang menggambarkan dunia bawah atau air, melambangkan lapang hati. Motif pohon hayat melambangkan dunia tengah yang mengisyaratkan makna kehidupan dan kemakmuran. Motif bintang melambangkan kesentosaan dan pemberi kemakmuran sandang dan pangan kepada anak buah. Motif sawat simbol dari perisai yang berwujud satu sayap burung garuda, yang mengkiaskan sifat tabah. Motif burung garuda melambangkan matahari kejatanan dan mahkota, yang melambangkan sifat kepemimpinan. Berbagai pengertian perlambangan di atas dapat dirangkum makna simbolisnya bahwa si pemakai berpengharapan agar di kemudian hari dapat hidup bahagia, makmur sentosa, punya kedudukan tinggi, bersifat pemurah terutama kepada anak buah, dapat melaksanakan tugas kepemimpinan sebaik-baiknya dan selalu tabah di dalam menghadapi cobaan. Dikenakan oleh sepasang pengantin pada upacara panggih (2002: 78).

8. Motif Batik Semen Ageng

Nama ragam hias semen ageng berasal dari kata *semen* dan *ageng*. *Semi* mempunyai arti tunas, pucuk atau kuncup tanaman yang baru muncul. *Semen* berarti tunas maksudnya adalah tumbuhnya tanaman sehingga membuat indah alam. *Ageng* berarti besar, artinya motif batik yang hanya boleh digunakan oleh raja dan kerabatnya (Prawiroatmodj, 1980: 1079). Pola batik semen ageng mempunyai unsur-unsur yang terdiri dari motif meru, lidah api, burung, motif perahu, motif pusaka dan motif sawat. Motif perahu meng-gambarkan dunia bawah atau air, melambangkan lapang hati atau lapang dada. Motif pohon hayat menggambarkan perlambangan dari dunia tengah yang mengisyaratkan makna kehidupan dan ke-makmuran. Motif pusaka melambangkan kesaktian, kekuasaan, dan ke-makmuran. Motif sawat simbol dari perisai yang berwujud satu sayap burung garuda, yang mengkiaskan sifat tabah. Pengertian perlambangan di atas dapat dirangkum makna simbolisnya bahwa si pemakai motif ini berpe-ngharapan agar di kemudian hari dapat hidup bahagia, dapat menjadi pemimpin yang berbudi luhur, mempunyai sifat lapang dada, selalu tabah menghadapi cobaan, sehingga dapat menunaikan tugas sebaik-baiknya. Dikenakan oleh pengantin pria dan wanita pada upacara panggih.

Demikian beberapa motif batik yang biasa dikenakan oleh sepasang pengantin Gaya Yogyakarta, namun sebenarnya masih ada kain lain yang merupakan ciri dari gaya Yogyakarta, yaitu penggunaan kain *cindhe*. Kain *cindhe* ialah corak kain yang khusus dikenakan pengantin corak paes ageng. Konon karena jumlahnya sedikit, harganya yang mahal, dan motifnya yang khas, maka kain ini kemudian dikeramatkan. Kain *cindhe* hanya dikenakan raja dan kerabat raja saja, dan dipergunakan di lingkungan kraton sebagai tutup (*singep*) pusaka, kelambu *senhong tengah*, alas buntal di *pasren* Sejenis kain sutera sebagai persembahan (*pisungsung*) dan

cinderamata dari kerajaan Cina yang tak diproduksi lagi yang akhirnya dikeramatkan.

Penutup

Tata rias pengantin Jawa mempunyai simbol-simbol yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Jawa yang bernilai tinggi dan bermakna dalam. Masyarakat Jawa percaya dan meyakini, bahwa makna yang terkandung dalam lambang tata rias pengantin khususnya dalam pemakaian kain batik dengan motif tertentu harus benar (tidak sembarangan), karena hal ini akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Bukan sekedar bermakna namun menjadikan orang bersikap sesuai dengan lambang dan maknanya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna dan terlalu dangkal untuk dipahami, namun kiranya dapat bermanfaat bagi pembaca yang memerlukannya dan ingin mengetahui lebih dekat dengan batik.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachry. (1986), Refleksi Paham “Kekuasaan Jawa” Dalam Indonesia Modern, Jakarta, Gramedia
- Bakker SJ, J.W.M. (1984) *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius
- Geertz, Clifford. (1983), *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya
- Honggopura, Kalinggo. (2002). *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta, Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat
- Ihromi, T.Q. (Ed.), (1999) *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,
- Jandra, Mifedwil, dkk., (1989-1990) *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY

- Koentjaraningrat, (1987), *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, Universitas Indonesia,
- Murtiadji, R. Sri Supadmi dan R. Suwardanidjaya, (1993), *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Prawiroatmodjo, S., (1980), *Bausastra Jawa Indonesia Jilid II*, Jakarta, Balai Pustaka
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung, ITB
- Sardjono, Marmien. (1977), *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Andi Offset
- Susanto, Sewan, (1976) *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan
- Suseno, F. Magnis, (1985), *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, Gramedia
- Suyanto, A.N.(2002) "Makna Simbolis Busana Batik Pengantin Jawa", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta, Lemlit, ISI
- _____, (2002), *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta, Merapi
- Wibowo, H.J. dkk., (1986 – 1987), *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi DIY*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.